

## **RELEVANSI NILAI KEJUJURAN DALAM BABAD AKHIR MAJAPAHIT PADA KRISIS KEJUJURAN BIDANG AKADEMIK**

Zat Ayu Jhendrahayu Ningrat<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: zat.23001@mhs.unesa.ac.id

Desnita Mey Lindasari<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: desnitamey23118@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pentingnya kejujuran dalam Babad Akhir Majapahit dan keterkaitannya dengan masalah kejujuran di dunia akademik saat ini. Dengan memakai metode kualitatif deskriptif dan analisis teks sastra yang bersifat religius, penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dalam naskah tersebut ditampilkan sebagai nilai agung yang dapat memengaruhi keberlangsungan suatu peradaban. Karakter-karakter yang jujur dianggap sebagai contoh teladan, sementara karakter yang melanggar nilai kejujuran berfungsi sebagai lambang kemunduran moral dan politik. Dalam konteks masalah kejujuran akademik seperti plagiarisme dan penipuan data, pelajaran dari Babad Akhir Majapahit memberikan landasan moral dan budaya sebagai strategi penguatan karakter dalam pendidikan. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut, komunitas akademik dapat meningkatkan integritas dan rasa tanggung jawab secara lebih mendalam lewat pendekatan yang berakar pada budaya lokal.

### **Kata Kunci**

Kejujuran, *Babad Akhir Majapahit*, krisis akademik, etika lokal, sastra keagamaan.

### **Abstract**

*This study examines the importance of honesty in Babad Akhir Majapahit and its relevance to current issues of academic integrity. Using a descriptive qualitative method and religious literary analysis, the research reveals that honesty in the text is portrayed as a noble value that significantly influences the sustainability of a civilization. Honest characters are depicted as moral exemplars, while those who violate the value of honesty symbolize moral and political decline. In the context of academic dishonesty such as plagiarism and data fraud, the lessons from Babad Akhir Majapahit offer a moral and cultural foundation for character development in education. Reviving these values allows the academic community to foster deeper integrity and responsibility through approaches rooted in local culture.*

**Keywords:** *Honesty, Babad Akhir Majapahit, academic crisis, local ethics, religious literature.*

## PENDAHULUAN

Fenomena krisis kejujuran pada era modern semakin tampak di berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang pendidikan dan akademik. Dalam lingkungan akademik, praktik plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga penggunaan jasa joki karya ilmiah menjadi indikator menurunnya integritas moral. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa capaian intelektual seseorang tidak selalu berjalan beriringan dengan kualitas moral dan kejujuran yang dimiliki. Krisis kejujuran di bidang akademik menjadi persoalan serius karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan integritas individu.

Permasalahan kejujuran akademik telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Jonathan (2023) menunjukkan bahwa sekitar 45% mahasiswa pernah memanipulasi data skripsi karena kesulitan memperoleh data, 26% menggunakan jasa joki akademik, dan 16% melakukan *copy-paste* karya ilmiah tanpa sitasi. Sementara itu, penelitian Novario (2023) menemukan bahwa faktor utama mahasiswa melakukan plagiarisme adalah rasa malas (66,7%) dan keterbatasan waktu pengerjaan tugas (63%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik ketidakjujuran akademik tidak lagi bersifat individual, tetapi telah menjadi gejala sosial yang mengkhawatirkan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan yang lebih menekankan hasil dibandingkan proses, sehingga nilai kejujuran kerap terpinggirkan.

Di tengah krisis tersebut, karya sastra tradisional dapat dijadikan sebagai sumber nilai moral yang relevan untuk direfleksikan kembali. Sastra Jawa klasik pada umumnya memuat berbagai ajaran etika dan kebajikan yang diwariskan sebagai pedoman hidup masyarakat, salah satunya adalah nilai kejujuran. Dalam masyarakat tradisional, ketika sistem hukum tertulis belum berkembang secara kompleks, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama ditanamkan melalui tradisi lisan maupun teks sastra. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter (*character building*) yang berfungsi menanamkan nilai moral kepada masyarakat.

Kejujuran dipahami sebagai sikap menyampaikan informasi sesuai kenyataan tanpa melebihkan ataupun mengurangi fakta yang ada (Madani, 2021). Nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus menjaga integritas personal. Dalam konteks pendidikan, kejujuran memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan berintegritas (Salwa

Azzahra, 2024). Namun demikian, derasnya perkembangan teknologi dan budaya instan pada era digital menyebabkan nilai kejujuran semakin rentan tergerus oleh tuntutan pencapaian yang cepat dan pragmatis.

Salah satu naskah sastra Jawa yang memuat ajaran moral mengenai kejujuran adalah *Babad Akhir Majapahit*. Naskah tersebut tidak hanya memuat narasi sejarah dan pergolakan kekuasaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai etis yang dapat dimaknai dalam kehidupan modern. Salah satu ajaran moral yang tercermin dalam teks tersebut tampak pada ungkapan bahwa mengatakan dua hal yang benar lebih baik daripada menyampaikan satu kebohongan. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa kejujuran diposisikan sebagai prinsip moral yang tidak dapat ditawar, sekaligus menjadi fondasi dalam menjaga keteraturan kehidupan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai kejujuran dalam pendidikan maupun karya sastra. Alfi Sahroh (2021) mengkaji kejujuran sebagai nilai moral dalam hadis, sedangkan Moh. Iqbal Nafi dan A. D. (2023) menunjukkan adanya nilai-nilai keagamaan dalam naskah klasik yang berkaitan dengan pembentukan moral. Akan tetapi, penelitian mengenai nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* yang dianalisis melalui perspektif kritik sastra keagamaan masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan nilai moral dalam sastra Jawa klasik dengan konteks krisis kejujuran akademik masa kini juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* melalui perspektif kritik sastra keagamaan yang dikemukakan oleh C. S. Lewis, khususnya melalui konsep *sehnsucht*, *myth become fact*, *imagination to fact*, *moral order*, dan tujuan sastra religius. Kedua, penelitian ini mengaitkan hasil pembacaan sastra klasik tersebut dengan fenomena krisis kejujuran di bidang akademik pada era modern, sehingga menghasilkan relevansi praktis terhadap pendidikan karakter dan integritas akademik.

Teori kritik sastra keagamaan C.S. Lewis menempatkan sastra sebagai medium yang tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga menyampaikan nilai moral dan spiritual melalui kekuatan imajinasi, simbol, serta pengalaman religius. Melalui perspektif ini, karya sastra dibaca tidak sekadar sebagai teks naratif, melainkan sebagai sarana memahami nilai-nilai universal yang bersumber pada kebenaran moral. Oleh karena itu, *Babad Akhir Majapahit* dipandang relevan untuk ditelaah sebagai teks yang memuat dimensi moral dan spiritual, khususnya mengenai nilai kejujuran yang masih kontekstual dalam

menghadapi krisis integritas akademik saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* melalui perspektif kritik sastra keagamaan C.S. Lewis; dan (2) bagaimana relevansi nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* terhadap krisis kejujuran di bidang akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* melalui perspektif kritik sastra keagamaan serta menjelaskan relevansinya terhadap krisis integritas akademik pada masa kini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Jawa berbasis nilai religius sekaligus menjadi alternatif penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membangun budaya kejujuran di lingkungan akademik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman makna nilai kejujuran yang terkandung dalam teks sastra serta relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer, khususnya krisis kejujuran di bidang akademik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data berbentuk narasi, teks, dan makna sosial, bukan dalam bentuk angka statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial maupun humanistik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami representasi nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* serta relevansinya terhadap persoalan integritas akademik pada era modern.

Sumber data utama penelitian ini adalah naskah *Babad Akhir Majapahit* yang memuat narasi, ajaran moral, serta representasi perilaku tokoh yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik sastra keagamaan, teori C. S. Lewis, pendidikan karakter, etika akademik, serta fenomena krisis kejujuran dalam dunia pendidikan. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mengutamakan publikasi ilmiah lima tahun terakhir untuk memperkuat relevansi akademik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik baca dan catat. Tahap awal dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap keseluruhan isi naskah *Babad Akhir Majapahit* untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai isi teks. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi kutipan, dialog, narasi, maupun

deskripsi tindakan tokoh yang memuat indikasi nilai kejujuran, baik secara eksplisit maupun implisit. Data-data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk nilai moral yang terkandung dalam teks.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis tematik berbasis kritik sastra keagamaan C.S. Lewis. Tahap pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dengan nilai kejujuran. Tahap kedua, data diklasifikasikan berdasarkan lima konsep utama teori C.S. Lewis, yaitu: (1) *sehnsucht*, yang merujuk pada kerinduan spiritual terhadap kebenaran ilahi; (2) *myth become fact*, yaitu pemaknaan mitos sebagai bentuk kebenaran moral yang diwujudkan dalam realitas; (3) *imagination to fact*, yakni proses imajinasi yang mengantarkan pembaca menuju pemahaman moral; (4) *moral order* atau tatanan moral, yaitu nilai benar dan salah yang bersumber pada prinsip universal; dan (5) tujuan sastra religius, yaitu fungsi sastra sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan moral pembaca.

Tahap ketiga, setiap kutipan dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan representasi nilai kejujuran dalam teks terhadap konsep-konsep teori Lewis. Analisis tidak hanya berfokus pada isi narasi, tetapi juga pada makna moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tahap keempat, hasil interpretasi kemudian dihubungkan dengan fenomena krisis kejujuran di bidang akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan penggunaan jasa joki akademik, guna melihat relevansi nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* terhadap kondisi pendidikan masa kini. Tahap terakhir dilakukan penarikan simpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi sastra Jawa klasik dalam penguatan karakter kejujuran.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *rich, thick description*, yaitu penyajian data secara rinci, mendalam, dan kontekstual agar pembaca dapat memahami latar sosial, makna, serta interpretasi yang dibangun peneliti (Creswell J. W., 2018). Penerapan teknik ini dilakukan melalui penyajian kutipan asli dari naskah *Babad Akhir Majapahit*, interpretasi berdasarkan teori C.S. Lewis, serta pengaitan hasil analisis dengan konteks krisis kejujuran akademik secara argumentatif. Dengan demikian, validitas penelitian tidak hanya ditopang oleh deskripsi teoritis, tetapi juga melalui kedalaman interpretasi terhadap data tekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan

terpisah. Bagian ini harus paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

## Hasil

Pupuh	Nilai kejujuran	Senc hsut	Myt h beco me fact	Imagi ne to fact	Tata nan Mor al	Tujuan Sastra ke Agama (Tercapai tidaknya)
Inggang sangking dalil kuran “famayyakmalmiskola darrotin khoyroyaroh”	<p>Terjemahan : Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.</p> <p>Penjelasan : Masih relevan dengan nilai kejujuran dan masuk kategori Tatanan moral (Nilai benar-salah yang absolut dan berasal dari Tuhan, contohnya kejujuran sama dengan kebaikan yang tidak terlihat, kecil seperti buat zarrah tapi tetap mendapat balasan baik nantinya. Selain itu ini juga diambil dari ayat suci Al - Quran yang artinya kebenaran yang dipercayai banyak orang.</p>				V	Babad akhir majapahit tentu saja memenuhi kriteria tujuan sastra Lewis, jika sastra untuk tujuan keagamaan.
mila corah saktêmahan dadi pati, têtèk mati ulonya	<p>Terjemahan : Aib sekecil apa pun bisa menjadi penyebab kematian / seperti tokek yang mati karena (gigitan) ular.</p> <p>Penjelasan : Masuk kategori <i>Myth become fact</i>, karena jika kalimat sederhananya</p>		V			

	<p>seperti ini, Kejahatan akibat kebohongan bisa membawa kematian, Ini semua adalah bentuk mitos moral, yaitu keyakinan kolektif manusia bahwa kebohongan pasti berbuah kehancuran — meski belum tentu kita langsung melihat akibatnya.</p>					
<p>upama nyatakake ganeng rong wus bêcik, munya sasat wêwarah</p>	<p>Terjemahan : mengatakan dua hal yang benar lebih baik daripada satu kebohongan</p> <p>Penjelasan : Masuk <i>imagination to fact</i> karena Imajinasi di sini membantu kita menggambarkan pengalaman moral yang belum tentu terjadi dalam kenyataan, tetapi membimbing kita untuk merasakannya, lalu kalimat 2 hal yang benar daripada satu hal yang salah menuju sebuah fakta ketika cerita tersebut dipahami dan diterima oleh pembaca atau penonton, ide yang abstrak itu menjadi fakta kehidupan. Pembaca bisa mulai menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, merasakannya sebagai realitas yang</p>			<p><b>V</b></p>		



kejujuran sebagai tindakan moral yang tidak diukur berdasarkan keuntungan sosial, melainkan berdasarkan kesadaran etis dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Lewis dalam *Mere Christianity* bahwa manusia memiliki kesadaran mengenai hukum moral yang mendorong individu untuk melakukan hal benar, bahkan ketika tidak ada pengawasan sosial.

Melalui perspektif tersebut, nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* tidak hanya berfungsi sebagai pesan etis, tetapi juga sebagai pengingat spiritual bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral. Kejujuran dipahami sebagai bagian dari relasi manusia dengan Tuhan yang menuntut konsistensi perilaku, baik ketika berada di ruang publik maupun privat. Dengan demikian, sastra dalam konteks ini berfungsi sebagai media refleksi moral yang membantu pembaca memahami pentingnya integritas sebagai bagian dari kehidupan beragama.

Selain konsep *moral order*, kutipan tersebut juga menunjukkan keterkaitan dengan tujuan sastra religius menurut Lewis. Lewis menegaskan bahwa sastra idealnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, tetapi juga menyampaikan pengalaman moral dan spiritual kepada pembaca. Dalam hal ini, *Babad Akhir Majapahit* memosisikan sastra sebagai sarana penyampaian nilai keagamaan yang dapat membentuk kesadaran moral pembaca. Narasi yang mengaitkan kejujuran dengan balasan Tuhan menjadi bentuk pengajaran etis yang mengarahkan pembaca pada pemahaman mengenai pentingnya menjaga integritas.

Keberadaan kutipan Al-Qur'an dalam teks *Babad Akhir Majapahit* juga memperkuat dimensi religius yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu ilahi yang menjadi sumber pedoman moral dan hukum kehidupan. Oleh sebab itu, pengutipan QS Az-Zalzalah ayat 7 dalam naskah tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya bersumber dari pengalaman sosial masyarakat, tetapi juga memperoleh legitimasi religius sebagai ajaran moral universal. Hal ini memperlihatkan bagaimana teks sastra Jawa klasik tidak berdiri semata sebagai karya historis, melainkan juga sebagai media transmisi nilai spiritual.

Jika dikaitkan dengan kondisi kontemporer, pesan moral mengenai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* memiliki relevansi kuat terhadap krisis integritas akademik yang terjadi saat ini. Praktik plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga penggunaan jasa joki akademik menunjukkan adanya pengabaian terhadap prinsip kejujuran demi kepentingan pragmatis. Melalui perspektif Lewis, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran orientasi moral, di mana tindakan benar dan salah lebih sering diukur berdasarkan keuntungan sesaat dibandingkan kesadaran etis. Oleh karena itu, nilai kejujuran dalam

*Babad Akhir Majapahit* dapat dijadikan sebagai refleksi moral sekaligus sumber pendidikan karakter dalam membangun budaya akademik yang lebih berintegritas.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* direpresentasikan melalui narasi yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi moral dalam menjaga keteraturan kehidupan sosial. Keruntuhan Majapahit dalam teks tidak hanya dipahami sebagai akibat konflik kekuasaan, tetapi juga sebagai konsekuensi dari tindakan yang melanggar nilai moral, seperti pengkhianatan, manipulasi, dan penyalahgunaan amanah. Melalui perspektif kritik sastra keagamaan C. S. Lewis, nilai kejujuran dalam naskah ini dapat dimaknai sebagai bagian dari *moral order* atau tatanan moral universal yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Dengan demikian, *Babad Akhir Majapahit* tidak hanya menyampaikan pesan etis, tetapi juga menghadirkan refleksi religius mengenai konsekuensi moral dari tindakan manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran dalam *Babad Akhir Majapahit* memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena krisis integritas akademik pada era modern, seperti plagiarisme, manipulasi data penelitian, dan penggunaan jasa joki akademik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi moral yang lebih mengutamakan hasil dibandingkan proses yang jujur. Dalam konteks ini, nilai kejujuran yang terkandung dalam sastra Jawa klasik dapat menjadi sumber refleksi etis untuk memperkuat kesadaran moral di lingkungan pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai moral dalam sastra Jawa klasik dengan problematika kejujuran akademik kontemporer melalui perspektif kritik sastra keagamaan C.S. Lewis. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya memiliki fungsi historis dan estetis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui integrasi teks sastra Jawa dalam pembelajaran pendidikan karakter, penguatan budaya integritas akademik, serta pengembangan strategi pencegahan plagiarisme yang berbasis internalisasi nilai moral dan religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Sahroh, N. N. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. . *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 1, No. 2* , 335-366.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Jonathan. (2023). *Riset: 45% Orang Indonesia Nekat Palsukan Data Skripsi demi Lulus Kuliah*. Artikel suara.
- Kamali, M. H. (2012). The Qur'an and its Role in Islamic Law. *Journal of Islamic Studies*, 23(1), 10-25.
- Lewis, C. (1943). *The Abolition of Man*. London: Geoffrey Bles.
- Lewis, C. (1961). *An Experiment in Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw . *Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1* , 145-156.
- Moh. Iqbal Nafi, A. D. (2023). EKSISTENSI AKSARA JAWI Nilai Keagamaan dalam Naskah Hikayat Iblis dan Nabi. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization* , , 81-89.
- Novario. (2023). KESADARAN AKAN TINDAKAN PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Seina Sains Teknik dan Kedokteran*.
- Salwa Azzahra, E. M. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 326-330.